

# POLA ADAPTASI EKOLOGI BUDAYA TIGA KOMUNITAS DI JAMBI

Nana Kristiawan\*

**Abstract:** Pattern of cultural ecological adaptation of the three group of society in Jambi is considered diverse. The background of this study is the occurrence of traditional cultivation practice, known as shifting cultivation, in Jambi. The first purpose of this study is to analyze pattern of adaptation of Talang Mamak, Malay and Javanese community by the existence of industrial economy of rubber plantation. Secondly, this study aims to analyze economic stability in livelihood system of the three community groups. This research use qualitative and quantitative methods. Data collection technique use in-depth interview, observation and survey of livelihood system. The results show that adaptation of cultural ecology of Talang Mamak and Java, even though based on forest ecosystem, but Talang Mamak shows the pattern of hunting and gathering. On the other hand, migrants from Java worked in the forest as loggers. The differences of adaptation method from each community show the process to achieve different stability of livelihood. Livelihood stability of Malay migrants is better than the other two, shown by incomes and degree of resilience that considered as better than the other groups. This condition caused by the adaptability of the households to the environment is higher, specifically on the range of available jobs.

**Keyword:** Adaptation, Cultural Ecology and Livelihood System

**Abstrak:** Pola adaptasi ekologi budaya ketiga komunitas menunjukkan keragaman dalam proses pencarian penghidupan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya budidaya tanam pertanian tradisional atau pertanian ladang berpindah. Tujuan penelitian ini adalah Pertama, untuk menganalisis pola adaptasi komunitas Talang Mamak, komunitas Melayu dan Pendatang Jawa terhadap sistem ekonomi industrial perkebunan karet. Kedua, Untuk menganalisis tentang stabilitas ekonomi dalam sistem mata pencaharian tiga komunitas. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam, observasi dan survey tentang sistem penghidupan tiga komunitas. Hasilnya menunjukkan bahwa adaptasi ekologi budaya dari Talang Mamak dan Pendatang Jawa sekalipun berbasis pada ekosistem hutan, namun Talang Mamak menunjukkan cara bernafkah *hunting and gathering*. Di lain pihak, Pendatang Jawa bekerja di hutan sebagai pembalok kayu. Perbedaan cara beradaptasi dari tiap kelompok masyarakat menunjukkan proses menuju kestabilan nafkah yang berbeda. Stabilitas ekonomi rumahtangga Pendatang Melayu dilihat dari struktur pendapatan dan tingkat kelentingannya jauh lebih baik dibandingkan dua kelompok masyarakat yang lain. Hal ini karena daya adaptasi rumah tangga tersebut terhadap lingkungan lebih tinggi terutama dalam ragam pekerjaan yang lebih banyak.

**Kata kunci:** Adaptasi, Ekologi Budaya dan Sistem Penghidupan

## A. Pendahuluan

Sistem pertanian yang berkembang berkaitan erat dengan budaya orang setempat. Geertz (1983) dalam bukunya "Involusi Pertanian" menjelaskan beberapa sistem pertanian yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya. Salah satu sistem pertanian yang dijelaskan adalah sistem pertanian ladang

berpindah. Sistem ladang berpindah menurut Rutherford (1971), adalah sistem tanam dengan menggeser lahan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Pada konteks global, sistem pertanian perladangan pernah terjadi di New Zealand yang dikenal dengan "Sistem Perladangan Maori". Sistem Perladangan Maori menunjukkan adanya keberlanjutan nilai-nilai tradisional di saat merembesnya kapitalisme (Schaniel 2001).

Sistem ladang berpindah juga terjadi di Jambi pada tahun 1920 dan terus berlanjut hingga

---

\* Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. nana.exis@gmail.com

sekarang. Sebagaimana dikemukakan Mulyoutami *et al.* (2010) menyatakan pada tahun 1920, perladangan berkelanjutan muncul dengan masa bera panjang dan tidak menyebabkan degradasi. Tahun 2008 disebutkan kembali oleh FAO dan Protokol Kyoto (2008) bahwa “areal yang dilakukan perladangan akan mengalami kondisi normal tumbuh menjadi hutan ...” (UNFCCC/CP2001/13/Add.1 Sebagaimana dikutip dalam Van Noordwijk *dkk.*, 2008a). Salah satu alasan perladangan berlanjut karena sistem ladang berpindah merupakan model bercocok tanam dengan mengubah ladang menjadi hutan kembali, sehingga sistem ini secara tidak langsung dapat memelihara kesuburan dan produktivitas lahan.

Produktivitas lahan tetap dijaga melalui pelestarian sumber daya alam. Sebagaimana dikemukakan oleh Wind, *et al.* (1992) dalam Kurniawan (2012) menyatakan bahwa pelestarian sumber daya memegang peranan penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi di lingkungan pedesaan, terutama peningkatan kualitas hidup penghuninya. Salah satu upaya pelestarian dengan dilakukan pengelolaan konservasi tanpa merugikan penghuninya. Misalnya saja, penetapan kawasan konservasi Taman Nasional Bukit Tiga Puluh dengan penghuni kawasan masyarakat adat Talang Mamak, Pendatang Melayu dan Pendatang Jawa.

Interaksi antara ketiga kelompok masyarakat merupakan suatu bentuk interaksi manusia dengan lingkungannya dalam mencari penghidupan. Pola penghidupan tiap kelompok masyarakat didasarkan pada perbedaan ekologi dan budaya masyarakat. Dilihat dari ekologi dan budayanya, pola penghidupan kelompok Talang Mamak mayoritas berladang, berburu dan berkebun karet alami (Gilung 2012). Di lain pihak, kelompok Pendatang Melayu dalam konteks masyarakat luar Jawa melakukan pertanian perladangan (Geertz 1983). Sementara kelompok Pendatang Jawa melakukan tanam padi sawah di lahan basah (Koentjaraningrat 1984). Ketiga kelompok masyarakat dihadirkan

dalam suatu kawasan hutan penyangga di sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT) Jambi. Kehadiran tiga kelompok masyarakat dihadapkan dengan nafkah komoditas karet. Maka akan terlihat bagaimana perbedaan ekonomi masyarakat dalam mengusahakan komoditas karet. Hal ini peneliti pahami sebagai adaptasi ekologi budaya.

Adaptasi Ekologi Budaya merupakan proses penyesuaian diri secara berkelanjutan yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dilihat dari faktor budaya. Julian Steward (1955) menyatakan adaptasi ekologi budaya lebih melihat pembatasan penerapan konsep dan asas ekologi yang melihat aspek-aspek kehidupan sosial dan kebudayaan manusia yang benar-benar cocok atau sesuai dengan masyarakat setempat bukan dari keseluruhan masyarakat.

Salah satu contoh kasus adaptasi ekologi budaya telah dilakukan oleh Utomo (1975) yang mengkaji cara transmigran spontan Jawa di Lampung dalam belajar menanam lada. Proses adaptasi ekologi orang Jawa adalah dengan mencontoh budidaya orang Lokal Lampung tentang cara menanam padi darat, menanam kedelai, menanam kopi dan mengumpulkan modal untuk membeli tanah sebagai lahan untuk tanaman lada.

Menurut Utomo (1975), ada dua sumber dalam melakukan adaptasi pertanian di daerah Lampung antara lain; (1) yang berasal dari pola kebudayaan sendiri yang dibawa dan hendak dipertahankan; (2) yang berasal dari mencontoh sesuatu dari pola kebudayaan golongan lain yaitu penduduk asli bagi Transmigran-Transmigran Jawa. Berdasarkan pola adaptasi ekologi dari transmigran Jawa cenderung menyesuaikan budaya bertani masyarakat setempat dan menggunakan pola budaya bertani yang dibawa dari kampung halaman. Berbeda dengan pola adaptasi ekologi budaya rumah tangga pendatang Melayu cenderung mengikuti pola budaya bertani modern. Di lain pihak, rumah tangga Talang Mamak masih mempertahankan pola budaya yang

berlaku dari nenek moyang (Permana 2016). Hal ini ditandai dengan masih berjalannya pertanian tradisional (sistem pertanian ladang). Oleh karena itu, teori ekologi budaya yang dikemukakan oleh Steward (1955) masih relevan dengan perkembangan ekologi budaya saat ini. Ia menyatakan bahwa, “tidak ada kebudayaan yang terbentuk secara linier dan mengikuti model umum kebudayaan yang berlaku di setiap masyarakat”. Artinya kebudayaan masyarakat tak selamanya ditentukan oleh asal-usul masyarakat secara umum tapi juga ditentukan oleh pengaruh lingkungan.

Pola adaptasi yang telah dijelaskan menunjukkan penerapan beberapa fitur budaya baik inti budaya maupun budaya lain dalam proses adaptasi kegiatan pertanian yaitu organisasi sosial dan cara produksi rumah tangga petani didukung oleh adanya teknologi dalam produksi dan kegiatan sehari-hari. Terakhir, dari proses adaptasi yang dilakukan tiap kelompok masyarakat akan diperoleh mana kelompok masyarakat yang mengalami stabilitas ekonomi terhadap ekonomi industrial perkebunan karet. Adapun tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk menganalisis adaptasi ekologi budaya tiga kelompok masyarakat terhadap sistem ekonomi industrial perkebunan karet. *Kedua*, untuk menganalisis stabilitas ekonomi yang lebih baik dari tiga nafkah kelompok masyarakat.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Sistem Nafkah

Berbicara tentang sistem nafkah berkaitan dengan modal-modal nafkah dan aktivitas nafkah serta sumber penghidupan. Menurut Ellis (2000) menyatakan bahwa sistem nafkah adalah keseluruhan aktivitas nafkah dan sumber nafkah yang digunakan untuk memenuhi penghidupan manusia diikuti strategi penghidupan serta strategi untuk mempertahankan penghidupan manusia.

Strategi penghidupan berhubungan dengan upaya rumah tangga petani dalam merespon berbagai kondisi. Beberapa kondisi sebagaimana

dikemukakan oleh Widiyanto *et al.* (2010) antara lain; *Pertama*, risiko yang melekat pada karakteristik komoditas tertentu, rentan terhadap perubahan cuaca dan iklim. *Kedua*, sistem ekonomi yang dikendalikan oleh pasar. Kemampuan untuk menghadapi adaptasi tersebut sebagai upacaya penciptaan penghidupan yang berkelanjutan. Penghidupan yang berkelanjutan ini dimaksudkan untuk mampu (beradaptasi dengan *shock* dan tekanan; (2) memelihara kapabilitas dan asset-aset yang dimiliki; (3) menjamin penghidupan untuk generasi berikutnya (Chambers dan Conway 1991). Sementara strategi nafkah menurut Dharmawan (2007) berkenaan dengan suprastruktur, infrastruktur dan struktur sosial. Dengan demikian sistem penghidupan merupakan keseluruhan aktivitas nafkah dan sumber nafkah serta strategi penghidupan yang dijalankan untuk menghadapi berbagai kondisi seperti, perubahan cuaca dan iklim maupun rentan terhadap kegagalan komoditas pertanian tertentu.

### 2. Adaptasi Ekologi Budaya

Ekologi budaya diartikan sebagai proses penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan budaya masyarakat. Secara umum, ekologi budaya berarti kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan berpedoman pada unsur-unsur budaya. Steward (1955) menyatakan bahwa ekologi budaya dipahami sebagai “fitur-fitur budaya utama yang dianalisis secara empiris untuk pemanfaatan lingkungan, dimana proses penghidupan dipengaruhi oleh cara yang ditentukan budaya masyarakat setempat”.

Salah satu fitur ekologi budaya adalah inti budaya. Inti budaya (*culture core*) adalah unsur budaya yang berkaitan dengan kegiatan subsistensi. Beberapa unsur tersebut meliputi; sistem sosial (interaksi sosial), sistem ekonomi (cara produksi, pembagian kerja), sistem politik (organisasi sosial dan peran pemimpin), dan teknologi (alat perta-

nian dan teknologi pertanian). Sementara *Non Culture Core* dilihat dari asal-usul, sistem nilai dan kepercayaan, sistem religi dan bahasa (mitos atau tradisi).

Ada tiga prosedur mendasar dalam mengkaji masalah ekologi budaya. Beberapa prosedur tersebut antara lain; (1) keterkaitan antara teknologi, produksi atau eksploitasi sumber daya dengan lingkungan. Teknologi produksi berarti berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian atau teknologi dalam memenuhi kebutuhan; (2) pola tindakan masyarakat dalam melakukan eksploitasi dan produksi sumber daya dengan menggunakan teknologi yang mereka miliki. Pola tindakan masyarakat ini merupakan cara untuk melihat apakah masyarakat dalam kegiatan berburu, meramu dan memancing itu sendiri-sendiri atau berkelompok? Lalu ketika mereka melakukan produksi pertanian apakah masih melakukan ladang berpindah, membuka lahan dengan membakar yang dilakukan secara kelompok atau sudah mengenal sistem upah? Kedua pertanyaan tersebut merupakan cara untuk melihat perubahan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari dan bercocok tanam.

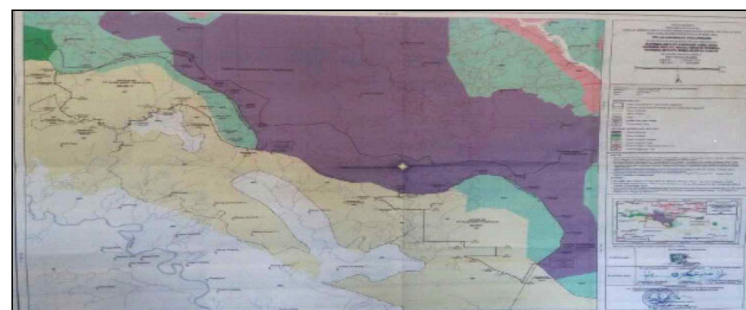
Lalu Prosedur ketiga, sistem nilai, sistem kepercayaan dan sistem religi. Oleh karena itu, Steward (1955) mengajarkan kepada kita bahwa proses dan jenis budaya itu dibangun melalui *sociocultural integration*. Artinya dalam melihat suatu kelompok masyarakat tidak hanya dilihat dalam satu perubahan yang linier, tetapi juga melihat sisi lain dari masyarakat seperti asal-usul kelompok masyarakat, cara mereka beradaptasi dengan lingkungan.

Studi penelitian dari Forlizzi (2015), menyatakan peran struktur sosial, organisasi sosial berpengaruh terhadap akses terhadap nilai yang diadopsi masyarakat. Studi terakhir dari Helida (2015), menyatakan bahwa masyarakat kerinci sebagai salah satu komunitas yang berada di Taman Nasional Kerinci dalam penghidupannya ditentukan oleh faktor

perkembangan bahasa, mitos, struktur keluarga dan komposisi penduduk serta sistem teknologi dan kepercayaan. Berdasarkan konsep adaptasi ekologi budaya dan studi penelitian terdahulu, bahwa adaptasi ekologi budaya adalah fitur budaya dan fitur budaya lain yang digunakan untuk memperoleh penghidupan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat setempat. Sebagaimana penelitian sebelumnya dari Priharyono (2012) menjelaskan bagaimana unsur-unsur budaya dijadikan sebagai sarana adaptasi penghidupan masyarakat di Kalimantan Barat. Lalu penelitian dari Utomo (1975) menjelaskan bagaimana transmigran spontan dari Jawa melakukan adaptasi cara bercocok tanam dengan menggunakan pola tanam dari budaya asal yang tetap dipertahankan. Dengan demikian, studi adaptasi ekologi budaya masih relevan untuk mengukur adaptasi ekologi budaya dalam memperoleh penghidupan rumah tangga petani, khususnya petani karet.

### C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Method* yang berarti menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara bertahap (Cresswell 2012). Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif untuk melihat struktur nafkah tiga kelompok masyarakat. Konsep struktur nafkah dilihat dari rata-rata pendapatan tiap kelompok masyarakat dan modal nafkah yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kestabilan nafkah. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Suo-Suo, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi (Lihat Gambar 1).



Gambar 1 Peta Desa Suo-Suo



mendalam dan FGD yang dilakukan kepada rumah tangga petani dari tiga komunitas yang representatif. Selain itu, Dari proses pengumpulan data tersebut, diperoleh informasi mengenai pola adaptasi ekologi budaya dari tiga komunitas. Selain itu, untuk memperkuat informasi dilakukan penggalian informasi melalui observasi partisipasi dengan ikut tinggal bersama masyarakat di lokasi penelitian dalam beberapa waktu. Sementara Data Kuantitatif diperoleh melalui metode survey yaitu pengambilan langsung data dari responden yang merupakan sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner (Singarimbun 1989).

#### D. Hasil dan Pembahasan

##### Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Kelompok Masyarakat

Perkembangan ekologi budaya dari tiga masyarakat terjadi dalam proses panjang mulai dari kedatangan tiap masyarakat sampai dengan aktivitas penghidupan di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT). Proses kedatangan dari tiap masyarakat dilihat dari asal-usul tiap masyarakat. Asal-usul dari masyarakat Jawa misalnya dimulai dari perantauannya ke pulau Sumatera termasuk daerah Tebo, Jambi. Proses masuknya masyarakat Talang Mamak lebih dahulu datang ke kawasan TNBT karena ada peristiwa sejarah penjajahan Belanda dari tanah Riau pada tahun 1964. Sementara Pendatang Melayu sampai pada kawasan TNBT karena pemekaran wilayah pada tahun 1990. Berbeda dengan Pendatang Jawa dapat masuk dan sampai ke wilayah TNBT sebagai akibat dari program migrasi dan adanya hubungan kekerabatan pada Tahun 2007. Asal-usul dari tiga masyarakat menandai berlangsungnya proses adaptasi masyarakat.

Pola adaptasi ekologi budaya dari tiga kelompok masyarakat dinilai sebagai strategi bertahan dari tiap masyarakat. Strategi bertahan dari ketiganya dapat dilihat dari bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh tiga kelompok masyarakat. Pertama,

orang Talang Mamak untuk bisa bertanam karet harus belajar dari pendatang dan mengenali cara bertanam dari sekolah lapangan. Kedua, Pendatang Melayu dalam mempelajari cara tanam karet dengan bekerja sebagai buruh kebun di PT dan ada yang mengikuti sekolah lapangan. Ketiga, Pendatang Jawa dalam belajar cocok tanam karet diawali dengan belajar dengan orang Pendatang Melayu melalui usaha buruh kebun.

Tabel 1 Perbedaan Sistem Penghidupan Tiga Komunitas, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo, di Jambi, 2016

Aspek Pembeda	Talang Mamak (n=25)	Pendatang Pendatang Melayu (n=42)	Pendatang Pendatang Jawa (n=15)
Sistem Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Traditional-Subsistent</i></li> <li>• <i>Shifting Cultivation</i></li> <li>• Cara membakar lahan dengan teknologi <i>land clearing</i></li> <li>• Warga Talang Mamak masih berburu dan meramu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modern-Industrial</li> <li>• Cara membakar lahan dengan teknologi pembusukan dahan kayu</li> <li>• Masih meramu (Mencari hasil hutan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adaptasi Tradisional dan Modern</li> <li>• Cara membakar lahan dengan teknologi <i>land clearing</i></li> <li>• Ikut berburu dengan orang Pendatang Melayu</li> </ul>
Belief System dan sistem religi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Animisme</li> <li>• Ritual agama lokal</li> <li>• Percaya pada mitos</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya kepada adanya Tuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya pada adanya Tuhan dan mempercayai adanya leluhur yang memberikan keberkahan cocok tanam melalui doa-doa.</li> </ul>
Organisasi Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kolektif</li> <li>• Pembagian kerja tidak tegas</li> <li>• Tidak ada spesialisasi kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mandiri</li> <li>• Adanya pembagian kerja tegas</li> <li>• Ada spesialisasi kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kolektif</li> <li>• Tidak ada pembagian tegas</li> <li>• Dilakukan secara bersama-sama</li> </ul>
Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemimpinan adat</li> <li>• Pemerintah desa dihargai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemimpinan adat</li> <li>• Pemerintah desa kurang dihargai</li> <li>• Pemimpin agama (Pegawai syara)<sup>1</sup></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Patuh pada pemerintahan desa</li> <li>• Kepemimpinan tokoh agama</li> </ul>
Kelembagaan Sosial Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Royongan</i> (Tukar tenaga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem Upah</li> <li>• Ada sebagian menerapkan bagi hasil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem pelarian (Gantian tenaga) dan bagi hasil</li> </ul>
Luas Penguasaan Rata-rata (Ha)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 2,7 ha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 2,64 ha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1,36 ha</li> </ul>
Rata-rata pendapatan per tahun (Farm+Non Farm+NTFP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rp.69.055.640,-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rp.145.240.026,-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rp.78.222.204,-</li> </ul>

Sumber: Data Primer, Diolah tahun 2016

Perbedaan dalam belajar tanam karet mempengaruhi pola penyesuaian terhadap nafkah baru. Artinya ada pihak yang masih memper-

<sup>1</sup> Pegawai syara, berarti orang tua yang ditunjuk oleh pemerintah desa untuk mengurus masalah adat dan syara' (ajaran agama) di desa setempat.

tahankan budaya cocok tanam yang lama (Talang Mamak), ada juga yang sudah beralih nafkah (Pendatang Melayu) dan ada pula pihak yang mengadaptasi cara tanam modern (Pendatang Jawa). Pola adaptasi dari kelompok masyarakat yang dikatakan bertahan dengan cara tradisional ditandai dengan beberapa hal. (1) Adanya penerapan sistem pertanian yang dijalankan masih melakukan *shifting cultivation*. (2) Pihak ini masih memanfaatkan anggota keluarga dan tetangga atau bersifat kolektif dalam kegiatan bertani. (3) Adanya penerapan teknologi yang ramah lingkungan yakni *land clearing*. Teknologi ini berfungsi untuk memperoleh pupuk dari sisa pembakaran lahan dan ranting pohon. Pola adaptasi berikutnya adalah kelompok masyarakat yang beralih nafkah. Peralihan nafkah kelompok ini menekankan pada usaha memperoleh keuntungan. Hal tersebut ditandai dengan adanya sistem pertanian yang dijalankan bersifat modern-industrial.

Proses produksi pertanian dilakukan secara mandiri dan mulai menerapkan sistem upah. Kondisi ini terlihat dari rumah tangga pendatang Melayu melakukan alih fungsi lahan dari ladang menjadi kebun sawit. Selain itu, sebagian warga Pendatang Melayu memilih berdagang karet dan sebagian yang lain bekerja sebagai buruh perkebunan karet. Pola adaptasi terakhir adalah kelompok masyarakat cenderung menyesuaikan dengan nafkah baru.

Pola penyesuaian dari kelompok ini ditandai oleh beberapa hal. (1) Rumah tangga Pendatang Jawa telah mengembangkan usaha pertanian modern dengan ditandai penggunaan pompa semprot, pembakaran lahan dengan teknologi *land clearing* dan adanya usaha kelompok untuk mengerjakan kegiatan pertanian secara bersama-sama. Perbedaan tiap kelompok masyarakat dalam proses penyesuaian dengan nafkah baru telah menerapkan tiga prosedur yang dikemukakan oleh Steward (1955) dalam mengkaji ekologi budaya.

*Pertama*, keterkaitan antara teknologi, produksi

sumber daya lingkungan (teknologi produksi). Sebagaimana dikemukakan oleh Forlizzi (2015), menyatakan peran struktur sosial, organisasi sosial berpengaruh terhadap akses terhadap nilai yang diadopsi masyarakat. *Kedua*, pola tindakan masyarakat dalam melakukan produksi sumber daya berkaitan dengan kelembagaan. *Ketiga*, pola tindakan masyarakat dalam melakukan eksploitasi sumber daya berkaitan dengan aspek budaya lain (sistem nilai, sistem kepercayaan dan sistem religi). Senada yang dikemukakan oleh Helida (2015), menyatakan bahwa tindakan masyarakat Kerinci dalam penghidupannya ditentukan oleh faktor budaya lain seperti; bahasa, mitos, sistem kepercayaan. Ketiga prosedur tersebut masih relevan dalam mengkaji pola adaptasi dari tiga kelompok masyarakat. Tiga kelompok masyarakat tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga komunitas.

### **Terciptanya Tipologi Komunitas**

Tiap kelompok masyarakat dimanapun ia berada selalu membawa asal-usul dan cara berbudidaya. Dilihat dari asal-usul masyarakat, tentu tiap masyarakat yang datang atau menetap memiliki pola budaya tanaman berbeda. Selain pola budaya tanam juga faktor ekologi yang sesuai dengan kelompok masyarakat tertentu. Steward (1955), menjelaskan tiap masyarakat yang berada di suatu wilayah tertentu membawa fitur budaya masing-masing dan menyesuaikan fitur budaya lain di tempat ia tinggal. Perbedaan dalam fitur budaya yang dimaksud adalah perbedaan pencarian penghidupan, pemanfaatan lahan serta pola hubungan yang ditampilkan tiap komunitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Head (2007), bahwa trend yang muncul dalam studi ekologi budaya yakni tradisi dimanapun tempatnya digunakan untuk memperoleh penghidupan dan mempertahankannya. Bahkan Blute dalam Head (2007), menyatakan bahwa budaya dan lingkungan sebagai dasar interaksi langsung atau adaptasi masyarakat. Fitur-fitur budaya yang ditunjukkan oleh Steward (1955)

dan hasil penelitian Head (2007) yang ditampilkan menjadi dasar penciptaan tiga komunitas. (1) *Forest Dependent Community*; (2) *Adapted Commercial Community*; (3) *Modern Community*.

### ***Forestry Dependent Community***

Penyesuaian suatu kelompok masyarakat tergantung dari asal-usul budaya dari tiap kelompok. Kelompok masyarakat Talang Mamak merupakan salah satu kelompok masyarakat adat mendiami wilayah Desa di sekitar hutan. Kelompok masyarakat ini memenuhi kebutuhan dari hasil hutan. Selain hasil hutan yang dicari, ada kegiatan perladangan yang bertujuan untuk menjaga ekosistem sumber daya. Sumber daya terkait dengan hutan antara lain; sungai, kayu bakar, rotan dan madu sialang serta binatang buruan seperti rusa dan kijang. Sumber daya yang tersedia di hutan merupakan sumber penghidupan orang Talang Mamak.

Sumber penghidupan dicari secara bersama-sama tanpa ada pembagian kerja diantara anggota kelompok. Kelompok ini berfungsi sebagai pelindung atau kesetiakawanan antar anggota ketika ada pihak lain yang mengancam. Jadi, meskipun orang Talang Mamak terkadang tinggal di hutan selama kurang lebih satu bulan, mereka tetap tinggal bersama warga Pendatang Melayu dan Pendatang Jawa. Pola hubungan yang dibangun Masyarakat Talang Mamak dengan kedua pendatang tampak dalam hubungan sosial dilihat dari beberapa aspek.

Aspek ekonomi, orang Talang Mamak melakukan tukar-menukar hasil ladang atau pertanian dengan Pendatang Jawa. Kegiatan pertukaran hasil ladang ini sebagai bentuk kerjasama antara rumah tangga Pendatang Jawa dengan Talang Mamak. Kemudian di sisi sosial budaya, orang Talang Mamak dengan orang Pendatang Melayu bekerjasama dalam upacara adat dan mencari penghidupan di hutan. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga Talang Mamak masih tergantung pada hasil hutan. Oleh karena itu,

rumah tangga Talang Mamak dikategorikan sebagai *Forest Dependent Community*.

### ***Adapted Commercial Community***

Tiap kelompok masyarakat yang berada dalam situasi yang berbeda dari ekonomi, maka secara alami rumah tangga di dalamnya menyesuaikan dengan sumber penghidupan yang berkembang. Proses penyesuaian yang cenderung beralih nafkah menjadi ciri kelompok Pentang Melayu. Pendatang Melayu yang sebelumnya bernafkah kebun karet, berladang beralih menjadi buruh kebun di PT dan sebagian warga lain memilih kerja sebagai pedagang karet serta sawit. Peralihan nafkah rumah tangga Pendatang Melayu mengharuskan rumah tangga melakukan kerjasama dengan perusahaan. Hubungan sosial antara rumah tangga Pendatang Melayu dimulai setelah adanya lowongan pekerjaan di PT bagi warga pendatang melayu. Kesempatan kerja di PT dengan upah yang menarik menjadi pemicu peralihan nafkah dari petani menjadi buruh di PT.

Penghasilan bekerja buruh kebun di PT, dipilih oleh warga Pendatang Melayu karena hasilnya jauh dari usaha kebun sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendatang Melayu mempertimbangkan Untung dan Rugi dari setiap usaha nafkahnya. Kondisi inilah yang mengantarkan rumah tangga Pendatang Melayu sebagai *Adapted Commercial Community*.

### ***Modern Community***

Rumah tangga Pendatang Jawa dalam hubungan sosial dengan orang lain bersifat terbuka. Sikap dan perilaku Pendatang Jawa yang terbuka terlihat dari partisipasi sosial dalam lingkungan masyarakat, seperti ikut dalam kegiatan musyawarah desa, kerja bakti warga, membangun jalan dan jembatan. Hubungan sosial Pendatang Jawa juga terlihat dalam kegiatan ekonomi seperti tukar-menukar tenaga saat nerbas ladang, menanam padi, menugal dan menuai padi (Sistem pelarian).

Bentuk adaptasi yang dilakukan rumah tangga

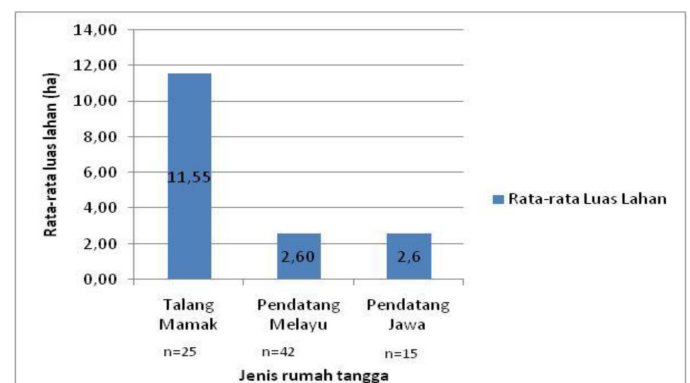
Pendatang Jawa, dapat dikategorikan sebagai masyarakat modern di pedesaan sekitar hutan. Kategori ini, karena rumah tangga dari kelompok Pendatang Jawa terdapat beberapa ciri. Ciri pertama, penerapan pertanian tradisional yang diikuti dengan usaha tanam modern. Hal ini ditandai dengan proses pembakaran lahan secara bertahap diikuti pemakaian pompa semprot sebagai pemberrantas hama padi. Meskipun telah melakukan adaptasi usaha pertanian modern, tetapi Pendatang Jawa masih melibatkan orang lain untuk mengusahakan pertanian secara bersama-sama atau kolektif.

Penanda lain yang menyatakan Pendatang Jawa sebagai masyarakat modern dilihat dari teknologi pola tanam. Pola tanam yang diterapkan yaitu sistem berteras di lahan miring. Kondisi inilah yang mengantarkan rumah tangga Pendatang Jawa sebagai *Modern Community*. Tipologi komunitas yang terbentuk tentu saja tidak pernah absen dari struktur nafkah dan rata-rata pendapatan serta rata-rata waktu rumah tangga untuk pulih dari kondisi krisis. Beberapa hal tersebut sebagai penduga kestabilan ekonomi dari tiap komunitas.

### ***Kelentingan sebagai Penduga Kestabilan Ekonomi***

Kelentingan merupakan situasi lenting yang tercipta dari kemampuan untuk pulih kembali dari kondisi krisis. Resiliensi atau daya lenting merupakan sebuah kapasitas dari sebuah sistem untuk menyerap gangguan dan menyusun kembali ketika mengalami perubahan (Walker *et al.* 2014 dalam Berkes 2007). Hal tersebut berarti bahwa resiliensi meningkat ketika kerentanan melemah (Adger *et al.* dalam Dharmawan *et al.* 2014). Tingkat kelentingan dalam menduga stabilitas ekonomi, menggunakan beberapa ukuran. *Pertama*, dilihat dari struktur pendapatan rumah tangga petani. *Kedua*, Struktur nafkah rumah tangga petani. *Ketiga*, dilihat dari rata-rata waktu rumah tangga untuk pulih dari kondisi rentan.

Struktur nafkah merupakan kumpulan modal-modal nafkah yang dimanfaatkan masyarakat pedesaan untuk mempertahankan hidupnya. Menurut Ellis (2000) menyatakan, struktur nafkah terdiri dari modal alam (lahan, air dan tanaman yang dimiliki); modal sosial (jaringan yang dimanfaatkan); modal fisik (peralatan yang digunakan dalam kegiatan pertanian); modal manusia (tingkat pendidikan rumah tangga petani); modal keuangan (tabungan, pinjaman dan kiriman uang dari anggota rumah tangga). Analisis struktur nafkah dalam pembahasan ini difokuskan pada modal alam dan modal sumber daya manusia.



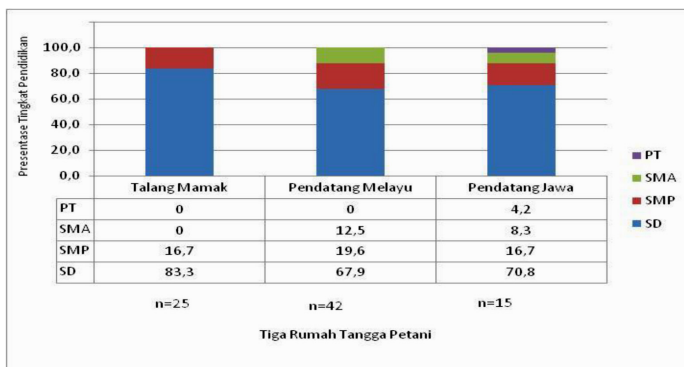
Gambar 2 Rata-rata kepemilikan lahan rumah tangga petani di Desa Suro-Suro Tahun 2016

Modal alam rumah tangga petani dilihat dari kepemilikan lahan. Rata-rata lahan yang dimiliki ketiga rumah tangga petani menunjukkan adanya kemampuan memperoleh lahan dan pemanfaatan lahan. Rata-rata lahan yang dimiliki tiap rumah tangga petani berada diantara 2-11 ha. Rumah tangga Talang Mamak memiliki lahan yang paling luas. Sementara rumah tangga yang memiliki lahan sempit adalah rumah tangga Pendatang Melayu dan Jawa. Pada rumah tangga Talang Mamak, proses memperoleh lahan yang dilakukan melalui kegiatan ladang berpindah, sehingga menyebabkan banyaknya lahan yang dimiliki. Berbeda dengan rumah tangga Pendatang Jawa dimana proses perolehan lahan berasal dari belahan belukar dari hasil kerja dengan Pendatang Melayu.

Selanjutnya, modal manusia dilihat dari presentase tingkat pendidikan rumah tangga petani.

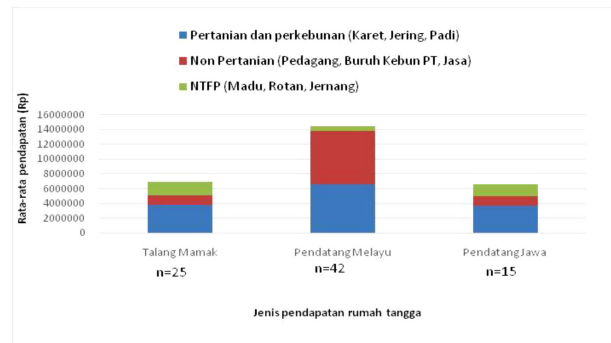


Tingkat pendidikan rumah tangga petani dilihat dari rata-rata pendidikan tiap rumah tangga. Gambar 2 menunjukkan tingkat pendidikan rumah tangga Talang Mamak relatif rendah dilihat dari presentase pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD). Hal ini karena lembaga pendidikan yang tersedia hanya pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Selain itu, disebabkan oleh akses menuju ke sekolah yang cukup jauh. Di lain pihak, presentase pendidikan relatif tinggi terdapat pada rumah tangga Pendatang Jawa dilihat dari presentase pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Hal ini karena pendatang Jawa saat datang ke Desa Suo-Suo sudah berpendidikan tinggi yakni tamat sekolah tinggi. Sementara tingkat pendidikan rumah tangga Pendatang Melayu rata-rata berada di tingkat pendidikan SMP sampai dengan SMA.



Gambar 3 Presentase tingkat pendidikan rumah tangga petani di Desa Suo-Suo Tahun 2016

Selain modal nafkah, tingkat kestabilan ekonomi dilihat dari rata-rata pendapatan tiap rumah tangga petani. Berdasarkan gambar 3 rata-rata pendapatan dari tiga kelompok masyarakat terdiri dari pendapatan pertanian, non pertanian dan hasil hutan (*Non Timber Forest Product*). Ketiga struktur pendapatan ini rata-rata menjadi pendukung kebutuhan bagi tiga kelompok masyarakat.

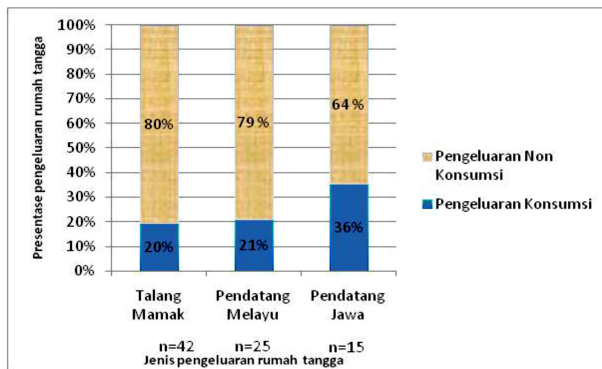


Gambar 4 Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Suo-Suo Tahun 2016

Gambar 3 menunjukkan bahwa rumah tangga pendatang melayu cenderung memperoleh pendapatan lebih besar pada sumber *non farm* (berdagang, buruh kebun), tapi tidak begitu tergantung pada hasil hutan dilihat dari nilai pendapatan *non farm* dan pendapatan *farm*. Selain itu, rumah tangga Talang Mamak dan Pendatang Jawa menunjukkan ketergantungan pada hasil hutan relatif tinggi. Meskipun Rumah Tangga Talang Mamak, Pendatang Melayu dan Pendatang Jawa sama-sama memperoleh penghidupan dari sumber *non farm*, tapi terlihat perbedaan diantara ketiganya. Rumah tangga Talang Mamak memiliki pekerjaan *non farm* adalah sebagai penjual hasil kerajinan. Di lain pihak Pendatang Melayu memiliki pekerjaan *non farm* sebagai pedagang. Sementara Pendatang Jawa bekerja sebagai buruh bangunan. Besarnya pendapatan yang diperoleh tiap rumah tangga mempengaruhi jenis pengeluaran rumah tangga.

Berdasarkan gambar 5 menunjukkan bahwa presentase pengeluaran konsumsi paling tinggi berada pada rumah tangga Pendatang Jawa, sehingga hasil pendapatan yang diperoleh lebih banyak dikeluarkan untuk makan daripada untuk membeli barang berharga atau alat rumah tangga. Engels (1884) dalam Green (2009) mengatakan bahwa, bila pengeluaran 60 % untuk konsumsi rumah tangga dikatakan miskin. Data menunjukkan tiga komunitas yang diteliti semuanya tidak termasuk kategori miskin. Hal ini karena pengeluaran konsumsi (Pembelian beras, sayur mayur dan bahan

sembako lainnya) untuk rumah tangga Pendatang Jawa hanya mencapai 36%. Di lain pihak, Pengeluaran non konsumsi (listrik, pendidikan, pulsa, bensin) atau pengeluaran di luar pangan paling banyak berada di rumah tangga Talang Mamak.



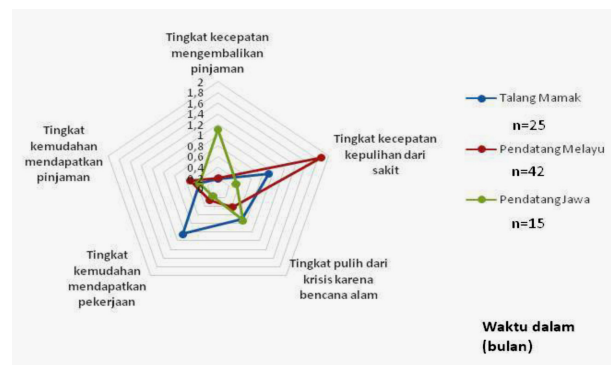
Gambar 5 Presentase pengeluaran rumah tangga petani di Desa Suo-Suo Tahun 2016

### Ketahanan Masyarakat dalam Bertani Karet

Kemampuan rumah tangga dalam memulihkan kondisi dapat diukur menggunakan rata-rata waktu rumah tangga dalam kondisi krisis. Hal ini dipahami sebagai resiliensi rumah petani. Misalnya saja, saat rumah tangga petani terkena bencana banjir atau kekeringan menjadi penyebab gagal panen padi. Salah satu usaha rumah tangga kembali pulih dari musibah atau bencana alam dilihat dari tingkat kecepatan rata-rata waktu (Ketahanan ekologi). Menurut Holling dalam Cote dan Nightingale (2012) ketahanan ekologi dipahami sebagai waktu yang diperlukan untuk kembali sistem awal yang stabil akibat adanya krisis yang mempengaruhi tingkat kerentanan rumah tangga dalam mengatasi krisis tersebut. Gambar 5 menunjukkan bahwa rumah tangga Talang Mamak cenderung sulit mendapatkan pekerjaan dilihat dari akses kepada pekerjaan yang sifatnya produktif, tetapi lebih cepat mengembalikan pinjaman.

Di lain pihak, rumah tangga Pendatang Melayu cenderung mudah dalam mendapat pekerjaan, tapi lama pulih apabila terjadi krisis karena bencana alam. Sementara, rumah tangga Pendatang Jawa cenderung mudah dalam mendapatkan pekerjaan,

mendapatkan pinjaman dan pulih dari sakit, tapi lama mengembalikan pinjaman. Dengan demikian, rumah tangga yang memiliki stabilitas ekonomi paling rendah adalah rumah tangga Talang Mamak. Di lain pihak, rumah tangga Pendatang Jawa memiliki stabilitas ekonomi lebih baik dari kedua rumah tangga lain.



Gambar 6 Resiliensi nafkah rumah tangga di tiga kelompok masyarakat berdasarkan rata-rata waktu

### E. Kesimpulan

Perkembangan ekologi budaya dari tiga komunitas itu ditentukan sangat kuat oleh adaptasi ekologi pada budaya cocok tanam. Perkebunan karet dan sawit sangat mempengaruhi adaptasi kehidupan terutama komunitas Pendatang Melayu. Sementara Talang Mamak dan Pendatang Jawa menunjukkan ekologi budaya yang bertitik berat pada sumber daya hutan. Interaksi mereka dengan hutan mewarnai sangat kuat terhadap sistem kehidupan atau sistem nafkah mereka (Talang Mamak dan Pendatang Jawa). Selain itu, terdapat tiga jenis komunitas akibat dari adaptasi ekologi budaya mereka dengan ekosistem setempat. Talang Mamak dan Pendatang Jawa sekalipun berbasis pada ekosistem hutan, namun Talang Mamak menunjukkan cara bernafkah *hunting and gathering*, sementara Pendatang Jawa bekerja di hutan sebagai pembalak kayu. Perbedaan cara beradaptasi dari tiap kelompok masyarakat menunjukkan proses menuju kestabilan nafkah yang berbeda. Stabilitas ekonomi rumah tangga Pendatang Melayu

dilihat dari struktur pendapatan dan tingkat kelentingannya jauh lebih baik dibandingkan dua komunitas yang lain. Hal ini karena daya adaptasi mereka terhadap lingkungan lebih tinggi terutama dalam ragam pekerjaan yang lebih banyak.

#### F. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, Pembangunan ke depan harus memperhatikan ekologi budaya masyarakat setempat. *Kedua*, Kebijakan afirmatif diberikan kepada masyarakat Talang Mamak, karena stabilitas ekonomi rumah tangga tersebut masih rendah.

#### Daftar Pustaka

- Berkes F, 2007, *Understanding Uncertainty and Reducing Vulnerability: Lessons from Resilience Thinking*. Springer Science Business Media. Nat Hazards 92007 41:283-295. Tersedia pada: DOI 10.1007/st 1069-006-9036-7.
- Chambers R, Gordon C, 1991, *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the "21" Century*, IDS Discussion Paper 296, Desember 1991 (Internet), (Diunduh tanggal 14 April 2016).
- Cote M, Nightingale AJ, 2012, *Resilience Thinking Meets Social Theory: Situating Social Change in Socio-Ecological System (SES) Research*. Progress in Human Geography. 36(4):475-489. (Internet), (Dikutip 24 April 2014). Tersedia di: sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav.
- Creswell W.J. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Dharmawan, AH., Putri E.I.K., Mardianingsih D.I., Tarigan, H., Thirtawati, 2014, *Mekanisme Adaptasi dan Resiliensi Masyarakat Petani terhadap Variabilitas Iklim: Studi Kasus Masyarakat Tani di Jawa Barat dan Sumatera Selatan*, Bogor (ID): Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan LPPM, IPB.
- Dharmawan, AH, 2007, *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Strategies) Madzhab Barat dan Madzhab Bogor*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor, Vol. 01(2). (Internet) (Diunduh 2016 Nov 16); Tersedia pada: <http://journalsodality.ipb.ac.id/jurnalpdf/edisiz-1.pdf>.
- Ellis F, 2000, *Rural Livelihood and Diversity in Developing Countries Vulnerability*, London (ER): Oxford University Pr.
- Forlizzi, J, 2015, *The Product Ecology: Understanding Social Product Use and Supporting Design*, International Journal of Design. 2(1):11-20. (Internet):(Diunduh pada 2016); Tersedia pada: [www.ijdesign.org](http://www.ijdesign.org).
- Geertz C, 1983, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi Di Indonesia*. Jakarta (ID): YOI kerjasama IPB.
- Gilung, 2012, *Kesaksian Gilung Talang Mamak Kepada Mahkamah Konstitusi*, (Internet): (Diunduh pada 2016 April 12); Tersedia pada: [www.aman.or.id/wp/Resume-Kesaksian-Gilung-Talang-Mamak.pdf](http://www.aman.or.id/wp/Resume-Kesaksian-Gilung-Talang-Mamak.pdf).
- Green J. 2009, *Engels, A Revolutionary Life*. Artheyry Publication.
- Head, Laseley, 2009, *Cultural Ecology: Emerging Human-Plant Geographies*. Journal of Progress in Human Geography. 33(2):236-245, (Internet): (Diunduh pada 2017 Nov 17); tersedia pada DOI:10.1177/0309132508094075.
- Helida A, Zuhud EAM, Purwanto Y, Hikmat A, 2015, *The Ethnography of Kerinci, Journal of Indonesia Society and Culture*. 7(2): 283-296. (Internet): (Diunduh pada 2016 Nov 15); Tersedia pada: DOI:10.15294/komunitas.v7i2.4837.
- Koentjaraningrat, 1984, *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta (ID): Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kurniawan, I, 2012, *Agro-Ekosistem Desa Pematang*, Jambi (ID): Frankfurt Zoological Society.
- Mulyoutami E, Noordwijk MV, Sakuntaladewi N, Fahmuddin A, 2010, *Perubahan Pola Perladangan: Pergeseran Persepsi mengenai Para Peladang di Indonesia*. Bogor (ID): World Agroforestry Centre, ICRAF Southeast Asia Regional Office.

- Permana, G, 2016, *Suku Talang Malak Dulu dan Sekarang*, Republika, 24 Juni 2016.
- Priharyono, 2012, *Adaptasi Penghidupan Masyarakat Kalimantan Barat*, Jakarta(ID): Gramedia Pustaka
- Ruthenberg H, 1971, *Farming System in The Tropics*. Amerika Serikat(US): Clarendon-Oxford.
- Schaniel CW 2001, *European technology and the new Zealand Maori economy: 1769-1840*. *The Social Scien Journal*.38(1):137-146, (Internet): (Diunduh pada 2016 Nov 7); Tersedia di: PII:So362-3319(00)00118-X.
- Singarimbun M, Effendi S. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta(ID): Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI
- Steward HJ, 1955, *Theory of Culture Change*. London(US): Univ of Illinois Pr.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 69 ayat 1 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH)*. [Internet]: [Diunduh pada 2016 Nov 14]; Tersedia pada: <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5346723a54c57>.
- Utomo K, 1975, *Masyarakat Transmigran Spontan di Daerah Wai Sekampung (Lampung)*, Yogyakarta(ID): UGM Pr.
- Van NM, Suyamto DA, Lusiana B, Ekadinata A, Hairiah K, 2008, *Facilitating agroforestation of landscapes for sustainable benefits: tradeoffs between carbon stocks and local development benefits in Indonesia according to the FALLOW model*. *Agriculture Ecos and Enviro*. 126(1): 98-112.
- Widiyanto, 2009, *Strategi Nafkah Rumah tangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing*. (Tesis), Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.